

***Financial Fraud* dan Pendidikan Etika**

Dr. Ratna Candra Sari

ratna_candrasari@uny.ac.id

Sukirno, Ph. D

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Skandal dalam pelaporan keuangan tersebut menyebabkan krisis kredibilitas terhadap profesi akuntan. Kecurangan tersebut menyebabkan kerugian bagi stakeholder dan menciptakan masalah sosial dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan adalah lunturnya nilai-nilai etika. Skandal dan lunturnya nilai-nilai etika telah menggugah kesadaran para pendidik mengenai efektivitas pendidikan etika. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan setelah mendapat pendidikan etika. Perbandingan dilakukan pada beberapa universitas yaitu universitas negeri yang memberikan matakuliah pendidikan karakter, universitas negeri yang tidak menambahkan pendidikan karakter, universitas yang berbasis keagamaan dan universitas swasta yang tidak berbasis keagamaan dan tidak memberikan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pendidikan etika belum efektif dalam mengurangi niat untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Bab I. Pendahuluan

Fraud (Kecurangan) yang terjadi dilingkungan akuntansi meningkat, misalnya pada kasus Enron (USA), AIG (USA), Bank Summa, PT Kimia Farma. Kasus-kasus skandal tersebut menyebabkan krisis kredibilitas terhadap profesi akuntan. Kecurangan tersebut menyebabkan kerugian bagi stakeholder dan menciptakan masalah sosial dalam masyarakat.

Fraud (kecurangan) didefinisikan sebagai salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan (Statement of Auditing Standard No. 82). Terdapat 2 tipe fraud: kecurangan dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari penyelewengan asset. Penelitian ini berfokus pada tipe kecurangan dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa penelitian fraud. Penelitian-penelitian tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 2 kelompok utama yaitu penilaian risiko kecurangan dan deteksi kecurangan. Penelitian-penelitian tentang penilaian risiko kecurangan umumnya membangun model analitis untuk menilai level risiko kecurangan (Loebbecke et al., 1989, Pincus, 1989; Hansen et al., 1996; Green dan Choi, 1997) atau untuk mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan (Loebbecke et al. 1989; Beasley, 1996; Summers dan Sweeney, 1998). Penelitian-penelitian deteksi kecurangan (Johnson et al, 1991; Johnson et al., 1993; Bernardi, 1994) berusaha untuk menganalisis cognitive skills yang memfasilitasi dan menghambat kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Mayoritas penelitian-penelitian tentang kecurangan berfokus pada auditor, akuntan professional dan masih jarang yang berfokus pada perbandingan niat untuk melakukan fraud pada mahasiswa pada tipe universitas yang berbeda. Sehingga, Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penilaian risiko kecurangan berdasarkan karakteristik personal dan tipe universitas dari mahasiswa akuntansi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan kecurangan antara lain: (1) tekanan ekonomi, (2) sanksi bagi pelaku kecurangan tidak tegas, (3) luntarnya nilai-nilai norma masyarakat (4) tindakan deteksi dan preventif tidak mencukupi. Lemahnya internal kontrol, kolusi antara pekerja dan pihak ketiga juga merupakan faktor yang berkontribusi pada kecurangan. Luntarnya nilai-nilai etika merupakan salah satu penyebab terjadinya fraud. Skandal dan luntarnya nilai-nilai etika telah menggugah kesadaran para pendidik mengenai isu-isu etika dalam pendidikan. Beberapa pendidik di bidang akuntansi bahkan menyatakan

bahwa profesi mereka turut berkontribusi terhadap skandal jika gagal mencetak akuntan yang menjunjung tinggi etika. Praktik kecurangan akuntansi yang terjadi menimbulkan keraguan serius pada kualitas dan efektivitas pembelajaran etika di profesi akuntansi.

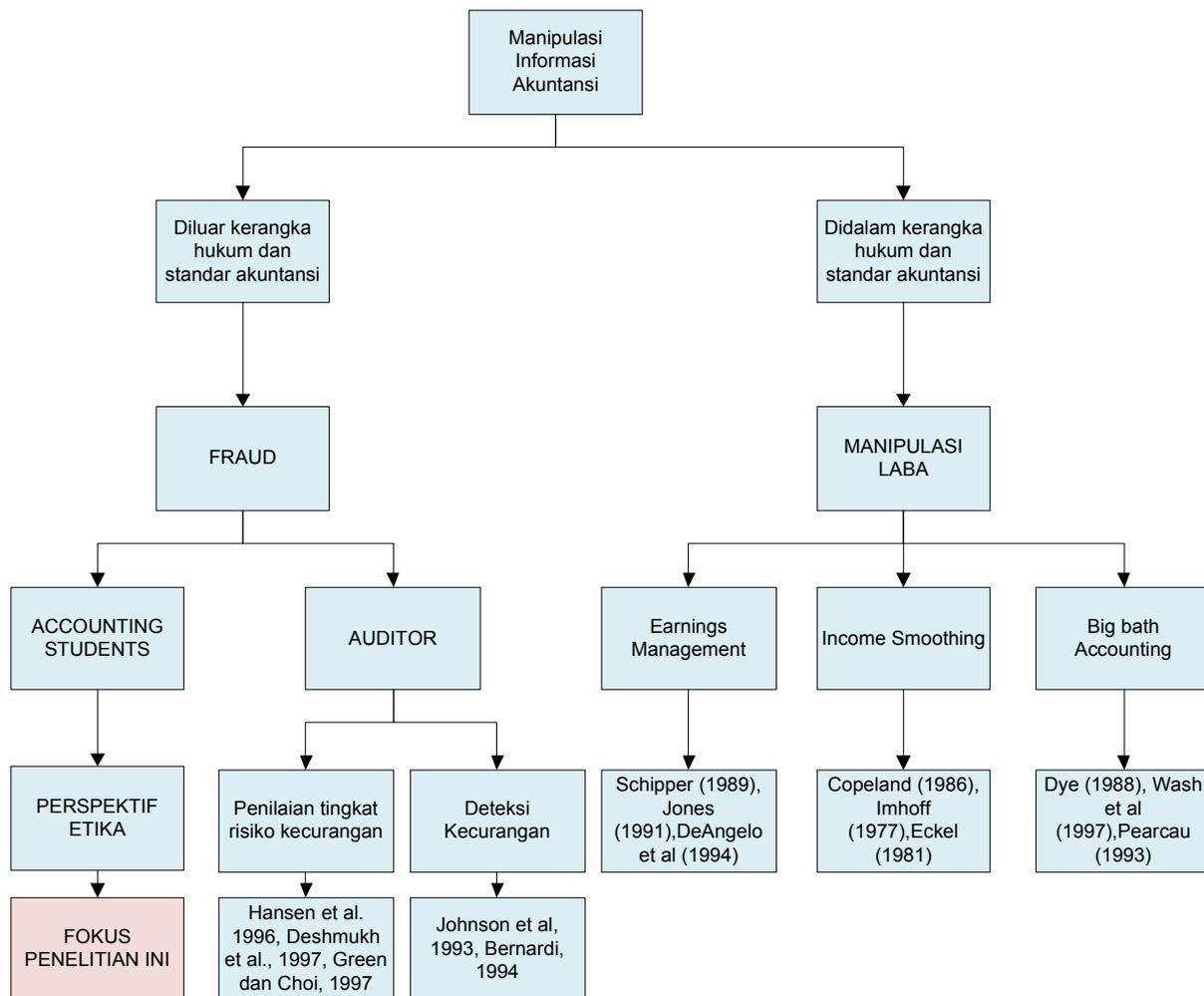
Beberapa penelitian terdahulu menguji efektivitas pendidikan karakter atau etika. Akan tetapi, banyak keraguan yang timbul apakah pendidikan etika dapat meningkatkan nilai-nilai dan prinsip etika individu dan apakah pengambilan keputusan etis dapat diajarkan? Low, Davey, & Hooper (2008) berpendapat bahwa pendidikan karakter pada level pendidikan tinggi sudah terlambat. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pendidikan etika yang diberikan pada tingkat pendidikan tinggi tidak cukup (Amernic & Craig 2004, Fisher, Swanson, & Schmidt 2007, Low et al. 2008) atau terlambat (Low et al. 2008). Beberapa penelitian menemukan bahwa pendidikan etika dapat meningkatkan sensitivitas etis, moral reasoning dan bahkan perilaku etis (Loe dan Weeks, 2000; Lowry, 2003; Rueger dan King, 1992; Schlaefli et.al., 1985; Sims, 2002; Weber dan Glyptis, 2000; Wittmer, 1992). Akan tetapi masih sedikit penelitian mengenai efektivitas pendidikan etika dan perbandingan keefektifan pendidikan etika antar tipe universitas untuk mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berawal dari latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian adalah untuk menguji efektivitas pendidikan etika, lebih khusus lagi menguji efektifitas pendidikan etika dalam menurunkan niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan (fraud).

Bab II. Tinjauan Pustaka

Fraudulent Financial Reporting

Penelitian mengenai kecurangan dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu untuk menilai tingkat risiko kecurangan dan pembetulan model deteksi kecurangan. Penelitian Hansen, 1996, Deshmukh et al, 1997, Choi, 1997) menguji penilaian tingkat risiko kecurangan. Penelitian mengenai deteksi kecurangan antara lain Johnson et al., 1993, Bernardi, 1994. Uddin dan Gillet (2002), menguji perilaku kecurangan pelaporn keuangan oleh CFO . Keseluruhan penelitian tersebut berfokus pada auditor, dan tidak banyak penelitian yang menguji perilaku mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini menguji niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan efektivitas pendidikan karakter. Gambar berikut menunjukkan state of the art dari penelitian kecurangan dalam pelaporan keuangan.



Beberapa bentuk kecurangan dalam pelaporan keuangan antara lain:

- Salah saji laporan keuangan dan “*cooking the books*” misalnya yang terjadi pada Qwest, Enron, Xerox, WorldCom, Global Crossing.
- Pinjaman kepada eksekutif yang tidak tepat dan *corporate looing* (penjarahan perusahaan). *Corporate looting* melibatkan CEO dan pegawai perusahaan yang menggunakan organisasi mereka sebagai *personal piggy bank* (celengan pribadi) sehingga mereka dapat menggunakan dana perusahaan tanpa pengetahuan dan persetujuan komite kompensasi, komisaris dan manajemen. Beberapa kasus antara lain John Rigas (Adelphia), Dennis Kozlowki (Tyco), Bernie Ebbers (WorldCom).
- Skandal *insider trading*. Skandal *Insider trading* merupakan penggunaan informasi privat sebagai dasar untuk memperoleh keuntungan superior di pasar saham. Misalnya dalam kasus saham ImClone.

- d. Tunjangan pension CEO yang berlebihan, kompensasi eksekutif yang berlebihan. Misalnya Bernie Ebbers dari WorlCom dan Richard Grasso dari The New York Stock Exchange.
- e. Pinjaman untuk trading fees. Institusi keuangan seperti Citibank, JP Morgan, misalnya, memberikan pinjaman yang menguntungkan pada perusahaan seperti Enron sebagai imbalan atas kesempatan untuk mendapatkan uang dari transaksi derivatif.

Level Moral Reasoning

Kohlberg (1964) mendefinisikan moralitas meliputi judgment mengenai hal baik atau buruk. Tindakan dalam situasi yang terdapat konflik moral tergantung pada tanggung jawab pembuat keputusan yang menyadari dampak potensial keputusan pada orang lain. Teori moral reasoning mengidentifikasi terdapat 3 level moral reasoning.

Level I adalah preconventional level yaitu level pada anak-anak dibawah usia 9 tahun. Pentingnya moral dari tindakan terlihat jelas, hukuman bagi yang melakukan hal buruk dan reward bagi yang baik. Level II adalah conventional level. Diri sendiri diidentifikasi dengan aturan dan dan harapan pihak lainnya, terutama yang berwenang. Seseorang dengan level II akan memandang dirinya sebagai bagian integral dari kelompok referensi dan berusaha untuk menjaga perusahaan. Sehingga seseorang pada level II cenderung akan melakukan tindakan yang membuat perusahaan tampak baik dimata investor dan kreditor. Mereka cenderung melakukan fraud. Level III adalah orang postconventional yang telah membedakan dirinya dari aturan dan harapan orang lain dan menentukan nilai dalam prinsip yang dipilih sendiri. ini berarti pertimbangan atau sudut pandang setiap orang dipengaruhi oleh keputusan moral yang harus dibuat. Seseorang pada level III moral reasoning mempertimbangkan bahwa fraud akan berdampak pada perusahaan, pemegang saham, kreditor dan pengguna informasi akuntansi , sehingga seseorang pada level III mempunyai kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan farud dibanding pada level II.

Character/ Ethics education

Bukti empiris menunjukkan bahwa perilaku curang meningkat sepanjang waktu. Tabel berikut menunjukkan peningkatan perilaku curang dikalangan pelajar.

Tabel 1. Peningkatan kecurangan pelajar

Tipe kecurangan	Tahun	Persentase	Tahun	Persentase
Self-reported cheating	1983	11%	1993	49%
Believe cheating is common	1940	20%	1997	88%
Used cheat sheets	1969	34%	1989	68%
Let others copy their work	1969	59%	1989	98%
Willing to lie to get a job	2000	28%	2002	39%
Students who had stolen	2000	35%	2002	38%

Sumber: Low et al. (2008)

Perilaku curang saat pelajar akan terbawa ketika mereka dewasa dan bekerja. Peningkatan kecurangan di level pelajar ini memerlukan perhatian serius terutama di lingkungan pendidikan, sehingga mendorong implementasi pendidikan etika/karakter.

Penelitian terdahulu menguji efektivitas pendidikan karakter atau etis. Akan tetapi banyak keraguan yang timbul apakah pendidikan etika dapat meningkatkan nilai-nilai dan prinsip etika individu dan apakah pengambilan keputusan etis dapat diajarkan? Low, Davey, & Hooper (2008) berpendapat bahwa pendidikan karakter pada level pendidikan tinggi sudah terlambat. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pendidikan etika yang diberikan pada tingkat pendidikan tinggi tidak cukup (Amernic & Craig 2004, Fisher, Swanson, & Schmidt 2007, Low et al. 2008) atau terlambat (Low et al. 2008).

Beberapa penelitian yang mendukung efektivitas pendidikan etika antara lain (Loe dan Weeks, 2000; Lowry, 2003; Rueger dan King, 1992; Schlaefi et.al., 1985; Sims, 2002; Weber dan Glyptis, 2000; Wittmer, 1992). Oleh karena itu, proposisi yang diajukan adalah efektivitas pendidikan karakter dalam mengurangi niat untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan tergantung dari level moral reasoning mahasiswa dan jenis universitas.

P1: Pendidikan etika mampu menurunkan niat mahasiswa melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

P2: Pada Mahasiswa di Universitas yang menerapkan pendidikan karakter dan berbasis keagamaan, pengaruh pendidikan etika terhadap penurunan tingkat kecurangan lebih besar dibanding pada mahasiswa dengan tipe universitas yang tidak menerapkan pendidikan karakter dan berbasis keagamaan.

P3: Pada subyek dengan tingkat moral reasoning tinggi, pendidikan etika mempunyai pengaruh menurunkan niat untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, dan

pada subyek dengan tingkat moral reasoning rendah, pendidikan etika tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Bab III. Metode Penelitian

Secara khusus, penelitian ini menggunakan desain *field experimen post test between subject* untuk menguji pengaruh pendidikan etika terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini membandingkan keputusan etis yang dibuat oleh mahasiswa setelah menempuh pendidikan etika pada universitas yang menerapkan pendekatan yang berbeda dalam memberikan pendidikan karakter. Jenis Pertama adalah universitas negeri yang menerapkan pendidikan karakter secara formal dan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum. Kedua adalah universitas yang berbasis keagamaan. Ketiga adalah universitas yang tidak berbasis keagamaan dan tidak menerapkan pendidikan karakter secara formal. Keempat Universitas negeri yang tidak memberikan pendidikan karakter.

Moral reasoning

The defining issues test atau DIT (rest, 1979) digunakan untuk mengukur tingkat moral reasoning. Peneliti ini menggunakan 3 skenario, sedangkan versi asli adalah 6 skenario. Penggunaan versi pendek aka menurunkan reliabilitas tetapi dapat meningkatkan respon dari subyek. Penghitungan DIT skor mengacu pada penelitian DIT yang terdahulu. Skor DIT dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya pertimbangan moral subyek dalam membuat keputusan yang mengandung dilema moral.

Fraud Index

Fraud index adalah alat untuk mengukur perilaku keputusan yang curang. Masing-masing subyek diberikan 5 kasus dan subyek diminta untuk membuat keputusan bisnis. Skor Keputusan-keputusan yang diambil oleh subyek dijumlahkan untuk membentuk fraud index. Kasus-kasus yang diberikan meliputi pengakuan pendapatan yang tidak tepat, overstatement dari persediaan atau piutang.

Bab IV. Hasil

Deskripsi Sampel Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi sampel penelitian. Sampel penelitian berjumlah 266 yang berasal dari 4 universitas yang berbeda. Jenis Pertama adalah universitas negeri yang menerapkan pendidikan karakter secara formal dan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum. Kedua adalah universitas negeri yang berbasis keagamaan. Ketiga adalah universitas swasta yang tidak berbasis keagamaan dan tidak menerapkan pendidikan karakter secara formal. Keempat adalah universitas negeri yang tidak memasukkan pendidikan karakter secara formal dalam kurikulum. Responden dalam penelitian ini sudah mengambil matakuliah etika bisnis. Keempat universitas tersebut semuanya menerapkan matakuliah etika bisnis bagi mahasiswanya.

Tabel 1 berikut ini menunjukkan deskripsi intensi melakukan fraud berdasarkan tingkat kesadaran moral dan tipe universitas.

Tabel 2
Deskripsi Niat Melakukan Fraud Accounting berdasarkan tingkat kesadaran moral dan tipe universitas.

TIPE UNIVERSITAS	MORAL REASONING	Mean	N
1	RENDAH	-.1379	29 (27,36%)
	TINGGI	-.1558	77 (72,64%)
	Total	-.1509	106 (100%)
2	RENDAH	.6538	26 (38,24%)
	TINGGI	-.1429	42 (61,76%)
	Total	.1618	68 (100%)
3	RENDAH	.6905	42 (56,76%)
	TINGGI	.4375	32 (43,24%)
	Total	.5811	74 (100%)
4	RENDAH	-.1667	6 (33,3%)
	TINGGI	-1.2500	12 (66,67%)
	Total	-.8889	18
Total	RENDAH	.3981	103
	TINGGI	-.1166	163
	Total	.0827	266

Mahasiswa pada tipe universitas kategori pertama mempunyai niat melakukan fraud yang lebih rendah dibanding mahasiswa pada tipe universitas jenis kedua dan ketiga. Akan tetapi, mahasiswa pada universitas kategori pertama mempunyai niat melakukan fraud lebih tinggi dibanding mahasiswa pada universitas jenis keempat.

Mayoritas mahasiswa pada tipe universitas jenis pertama, kedua dan keempat mempunyai tingkat kesadaran moral yang tinggi. Sedangkan mahasiswa pada universitas jenis ketiga mayoritas mempunyai tingkat kesadaran moral rendah.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis menggunakan analisis Two Way Anova. Asumsi Two Way Anova yang harus dipenuhi adalah normalitas variable dependen antar kelompok dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Skewness dan Uji Homogenitas menggunakan Levene's Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi tersebut.

Tabel 3

Analysis of Variance Pendidikan Karakter dan Tingkat kesadaran Moral terhadap niat melakukan Kecurangan

Source	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4.413	2.028	.052
Intercept	43.708	20.088	.000
Jenis Universitas	4.173	1.918	.127
moralreasoning	.056	.026	.873
jenisuniversitas*Moral reasoning	4.894	2.249	.083

Efek utama Jenis Universitas tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah menempuh pendidikan etika, tidak terdapat perbedaan niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan pada mahasiswa dengan tipe universitas yang berbeda. Pendidikan etika tidak berpengaruh pada niat mahasiswa melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan tidak terdapat perbedaan niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan antara mahasiswa pada universitas negeri yang melaksanakan pendidikan karakter secara formal (tipe 1),

mahasiswa pada universitas negeri yang berbasis keagamaan (tipe 2), mahasiswa dari universitas swasta yang tidak berbasis keagamaan dan tidak memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum (tipe 3) dan mahasiswa negeri yang tidak melaksanakan pendidikan karakter (tipe 4). Efek utama dari tingkat kesadaran moral tidak signifikan secara statistik ($p > 0,10$).

Penelitian ini mendukung temuan beberapa penelitian terdahulu: (Low, Davey, & Hooper 2008) berpendapat bahwa pendidikan karakter pada level pendidikan tinggi sudah terlambat. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pendidikan etika yang diberikan pada tingkat pendidikan tinggi tidak cukup (Amernic & Craig 2004, Fisher, Swanson, & Schmidt 2007, Low et al. 2008) atau terlambat (Low et al. 2008). Beberapa peneliti berargumen bahwa etika tidak dapat diajarkan karena perkembangan karakter seseorang telah terjadi saat seseorang masuk pada usia sekolah dasar (Cragg, 1997). (Wolfe dan Fritzsche, 1998) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, mahasiswa cenderung menjadi tidak etis setelah menempuh tingkat sarjana dibanding sebelumnya. Argumennya adalah, pada perekonomian yang kompetitif dan berorientasi pada hasil menyebabkan kita tidak dapat mencegah kerusakan dan lunturnya nilai-nilai etika melalui pendidikan etika (Mc.Donald, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika dan karakter yang diberikan di perguruan tinggi ternyata belum mampu menanamkan nilai-nilai etika pada mahasiswa. Pertanyaan selanjutnya, apakah ada yang salah dengan design pembelajaran etika bisnis kita saat ini? Bagaimanakah mendesign pembelajaran etika atau karakter agar meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika/karakter yang ada saat ini, ternyata tidak mampu menurunkan niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini membandingkan niat mahasiswa melakukan kecurangan pada mahasiswa dari 4 jenis universitas yang berbeda. Jenis Pertama adalah universitas negeri yang menerapkan pendidikan karakter secara formal dan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum. Kedua adalah universitas negeri yang berbasis keagamaan. Ketiga adalah universitas swasta yang tidak berbasis keagamaan dan tidak menerapkan pendidikan karakter secara formal. Keempat adalah universitas negeri yang tidak memasukkan

pendidikan karakter secara formal dalam kurikulum. Keempat universitas tersebut semuanya menerapkan matakuliah etika bisnis bagi mahasiswanya. Berdasarkan hasil fields eksperimen, menunjukkan bahwa mahasiswa pada keempat jenis universitas tersebut, niat untuk melakukan kecurangan tidak berbeda.

Penelitian ini merekomendasikan untuk memberikan perhatian pada empat hal utama yang harus diperhatikan dalam mendesign pembelajaran etika bisnis:

1. Apa tujuan dari pembelajaran?
2. Lingkungan pembelajaran yang seperti apa yang harus diciptakan?
3. Proses pembelajaran seperti apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan?
4. Apa peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran?

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pertama pembelajaran etika adalah untuk membantu mahasiswa untuk menyadari bahwa etika adalah sebagai bagian integral dari bisnis dan menyatu dala semua proses pembuatan keputusan bisnis. Setiap keputusan mempunyai dimensi etis dan mahasiswa harus sensitive terhadap hal tersebut.

Tujuan kedua pembelajaran etika adalah untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai utamanya. Nilai adalah pedoman hidup dan dasar untuk seseorang untuk memilih bagaimana untuk hidup, termasuk keputusan yang akan diambil. Tujuan utama dari pembelajaran etika adalah untuk membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi nilai-nilainya dan untuk menginternalisasikan nilai tersebut kedalam pikiran mahasiswa.

Tujuan ketiga adalah untuk memperluas pemahaman mahasiswa mengenai etika dan kompleksitasnya. Pembuatan keputusan bisnis merupakan proses yang kompleks dan seringkali terdapat benturan kepentingan antar stakeholder. Seringkali keputusan yang dihasilkan adalah keputusan optimal dan bukan keputusan ideal.

Tujuan keempat adalah untuk membantu mahasiswa untuk memahami najwa menjadi manajer yang etis adalah sebuah proses, proses yang dipupuk melalui karir manajemen. Pembelajaran etika dapat membantu mahasiswa untuk menyadari bahwa etika adalah bagian yang terintegrasi dari pembuatan keputusan etis.

Lingkungan Pembelajaran yang harus dibentuk

Pertama, lingkungan pembelajaran harus berdasarkan kontrak psikologi yang timbal balik. Timbal balik adalah dasar dari pembangunan interaksi manusia yang menekankan pada hubungan yang didasarkan pada saling menguntungkan dan keseimbangan antara memberi dan menerima, proses timbal balik adalah bagian terpenting dari lingkungan pembelajaran. pembelajaran adalah proses mendapatkan daripada proses memberi.

Kedua, lingkungan pembelajaran adalah berbasis pengalaman. Pembelajaran berawal dari dan berdasarkan pengalaman mahasiswa. Diskusi berasal dari pengalaman kearah formulasi generalisasi dan konsep mengenai perilaku yang tepat.

Ketiga, lingkungan pembelajaran harus menekankan pada aplikasi personal. Karena pembelajaran berasal dari pengalaman mahasiswa, maka tujuan utama dari pembelajaran etika adalah untuk menerapkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan baru untuk memberikan solusi pada berbagai situasi bisnis yang ada didunia nyata.

Keempat, kelas harus dipandang sebagai laboratorium. Kelas adalah sebuah laboratorium, yang mana kita tidak dapat mengharapkan jawaban yang benar. Kelas adalah tempat untuk menguji dan mengeksplorasi.

Kelima, kelas adalah sebuah proses. Mahasiswa seharusnya tidak meninggalkan kelas dengan jawaban yang benar tetapi terus bergelut dengan prespektif dan pandangan yang ditemu dikelas. Cara berfikir adalah menstimulasi dan terus menerus diluar kelas formal. Pengalaman kelas menjadi dasar dari komponen pembelajaran sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, C: 1995, 'Standing for Something', *The Journal of Philosophy* 92(5), 235-260.
- Cameron, K. and R. Quinn: 1999, *Diagnosing and Changing Organizational Culture* (Addison-Wesley, Reading, MA).
- Cohen, D. V.: 1993, 'Creating and Maintaining Ethical Work Climates', *Business Ethics Quarterly* 3(4), 343-358.
- Crawford, J. and J. Quinn: 1991, *The Christian Foundations of Criminal Responsibility* (Mellon, New York).
- Davis, J., F. Schoorman and L. Donaldson: 1997, 'Toward A Stewardship Theory of Management', *Academy of Management Review* 22, 20-47.
- DeGeorge, R.: 1993, *Competing with Integrity in International Business* (Oxford, New York).

- Ferrell, O., D. LeClair and L. Ferrell: 1998, 'The Federal Sentencing Guidelines for Organizations: A Framework for Ethical Compliance', *Journal of Business Ethics* 17(4), 353-363.
- Fiorelli, P. and C. Rooney: 1991, *The Federal Sentencing Guidelines* (Institute of Internal Auditors, Orlando, FL).
- O'Leary-Kelly, A., R. Griffen and D. Glew: 1996, 'Organization-motivated Aggression: A Research Framework', *Academy of Management Review* 21(1), 225-253.
- Petrack, J., K. Scherer, J. Brudzinski, J. Quinn and E Ainina: 1999, 'Global Leadership Skills and Reputational Capital: Intangible Resources for Sustainable Competitive Advantage in the 21st Century', *Academy of Management Executive* 13(1), 58-69.
- Velasquez, M.: 1996, 'Why Ethics Matters: A Defense of Ethics in Business Organizations', *Business Ethics Quarterly* 6(2), 201-222. Velasquez, M.: 1998,
- Weber, J.: 1993, 'Institutionalizing Ethics into Business Organizations: A Model and Research Agenda', *Business Ethics Quarterly* 3(4), 419-436.